

TAMAN Puisi

Sajak-sajak Dhiya Ulhaq



MAMPIR DI JALAN

Jalan ini pertama kali kujajak
sebelumnya tidak
ada suara di kurian lalu di kiriku
belakangan kutahu itu abahku
mengingatkanku saat baru siaman
"bukankah Aku ini Rablu kalkan?"
"benar, kami bersaksi!"

Jalan ini sungguh dustah
tapi Ahmad selalu di sebelah
bahkan ia mengajakku mampir di satu rumah

rumah ini satu ruangan saja
ada dua penjaja yang menghampinku
"ini rumahmu

lihatlah sendiri

semoga engkau jaga lantai yang asalnya bersih
gentong yang tidak bocor

dan hiasan yang ada di dalamnya"
suaranya desiran angin surga
"ini rumahmu sendiri

sebenjar saja engkau di sini
jangan sampai engkau menyesal...
puaskan, puaskan, puaskan"
suaranya adalah bisikan syetan

saat ini kupandang rumahku
hujan sepanjang hari
beberapa pakaian yang aku gantung
bocah
belong-bolong
lantaiiku juga

Ahmad tetap di sebelah
aku berusaha meniru pesonanya
terlatih-latih
astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah...
Jakarta, 2 Juli 1996

Depok, 2 Juli 1996
Dhiya Ulhaq

KENAIAN

Kemana di rumah ini anak-anak berlanian
televi; menyuguhkan taran deronok
dilingkaha musik-musik dan lirik melalukan.
hidup ini sekedar mampir di jalan

Kini yang ada tanan air berloncatan di gentung
juga lagu dan tenda yang dipasang
membungkam cakap-cakap para pelayat
juga bacian Yasin di depan mayat
bintang dan bulan menutup diri

Satu lagi telangpaku pergi
pedahal yang lalu belum genap empat puluh hari
tapi masalah ini bisa cepat diadaptasi
lanian, musik dan lagu syirik tetap berlan

Aku ingat kenapa Ahmad menyendiri di Hira
juga ketika mukanya tengaduh ke langit
dan saat jefang meniti tangga Malaut Alla
katanya, immatku ummatku ummatku
sebagai penyery baiklah tetap menyery
tidak tunggang langgang itu ditelan ikan
kelak akan dilihat
supaya berujung
siapa bersabar
siapa mencapai syahadan

Jakarta, 11 September 1996
Dhiya Ulhaq